

Ringkasan Hasil Studi: Menumbuhkan Literasi dan Numerasi Bermakna di Kota Batu

Nisa Felicia, Ph. D (Peneliti PSPK, Dosen Fakultas Pendidikan Universitas Sampoerna)
Chandra C. A. Putri (Peneliti PSPK)

Dalam Kilas Pendidikan edisi 18 dipaparkan hasil studi mengenai gambaran literasi dan numerasi di Kota Batu. Dengan menggunakan instrumen PEMANTIK (Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK), studi dilakukan Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB) sebagai salah satu mitra INOVASI di Jawa Timur. INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) merupakan program kemitraan pendidikan antara Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk menemukan dan memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa jenjang pendidikan dasar – khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi. Bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, INOVASI menjalin kemitraan dengan 17 Kota yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Program pendidikan ini berjalan sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 dan dikelola oleh Palladium atas nama Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia. INOVASI memulai program kerjasama dengan sejumlah organisasi pendidikan di Indonesia sejak bulan Juli 2018 untuk mendukung tujuan program dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa sekolah dasar.

Mengapa kajian ini penting?

Selain gambaran literasi dan numerasi, studi ini juga memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi capaian siswa. Hal ini menjadi salah satu indikator yang mampu menggambarkan bagaimana proses dan keluaran pendidikan di Kota Batu.

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam studi ini menjadi masukan untuk sejumlah pemangku kepentingan seperti orangtua, guru, dan pemerintah daerah dalam memberikan intervensi. Dalam perspektif kebijakan daerah, studi ini diharapkan mampu memantik percakapan mengenai pengambilan kebijakan yang berbasis data.



Apa itu PEMANTIK?

Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK (Pemantik) merupakan asesmen literasi dan numerasi dasar berbasis komunitas (*community-led assessment*). PEMANTIK diadaptasi dari *ASER reading & math tools*, yang merupakan instrumen pengukuran literasi dan numerasi dasar yang dikembangkan oleh organisasi *Pratham* di India. Melalui *ASER*, *Pratham* menghasilkan laporan tahunan dan memberikan rekomendasi penting sebagai upaya peningkatan pendidikan di suatu daerah. Saat ini, PEMANTIK sudah digunakan di sejumlah daerah di Indonesia dengan bermitra bersama komunitas/organisasi terkait, diantaranya di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang (*Food for*

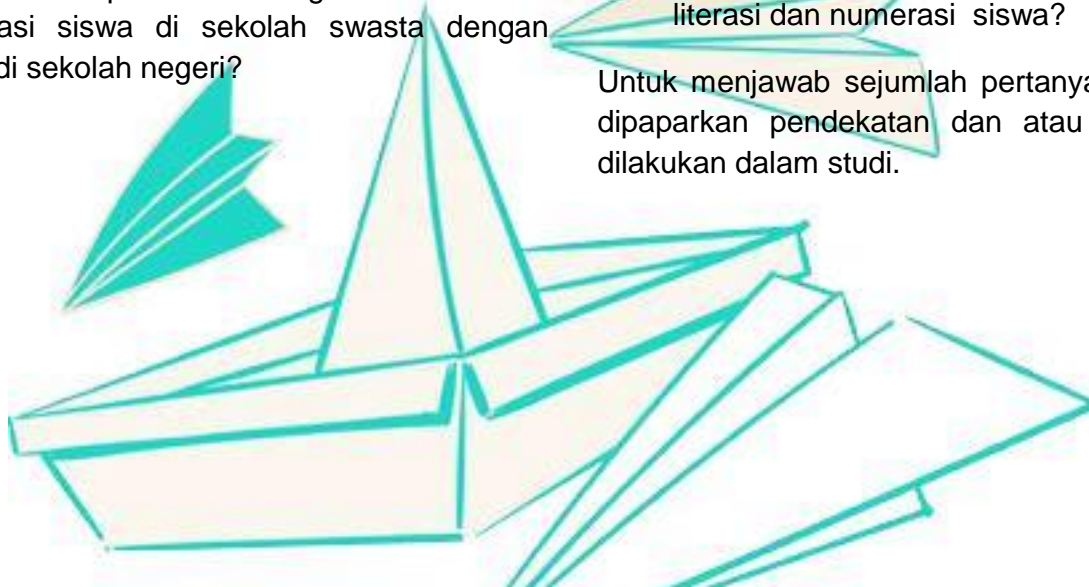
Hungry Indonesia), Lombok (*Forum Lingkar Pena*), Flores (*Taman Bacaan Pelangi*), serta Kota Batu dan Probolinggo bersama tim KLB sebagai bagian dari rangkaian program INOVASI di Kota Batu. Sebagai asesmen berbasis komunitas, PEMANTIK bisa diadministrasikan oleh siapa saja. Selain itu, instrumen juga tidak terikat oleh kurikulum sekolah sehingga norma yang menggambarkan capaian siswa didasarkan pada level atau tingkatan yang dicapai. Dengan kata lain, seluruh siswa yang mengikuti PEMANTIK akan mengerjakan tes yang sama, walaupun mereka dari jenjang kelas yang berbeda.

Bagaimana studi ini dilakukan?

Dalam studi ini, pertanyaan utama ditujukan untuk mengetahui **gambaran capaian literasi dan numerasi siswa di Kota Batu**. Namun, untuk memahami hal ini secara menyeluruh, sejumlah pertanyaan diuraikan untuk mendapatkan jawaban yang lebih bermakna, diantaranya sebagai berikut:

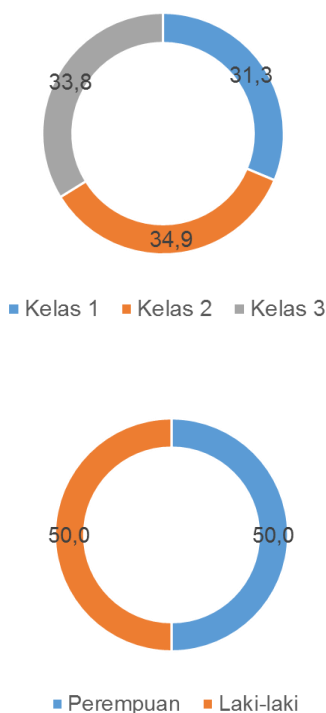
- Apakah tingkat literasi dan numerasi siswa berdasarkan jenjang kelas berbeda secara signifikan?
- Apakah ada perbedaan tingkat literasi dan numerasi siswa di sekolah swasta dengan siswa di sekolah negeri?
- Apakah ada perbedaan tingkat literasi dan numerasi antara siswa laki-laki dengan perempuan?
- Apakah pendidikan orangtua memengaruhi tingkat literasi dan numerasi siswa?
- Apakah pekerjaan orang tua memengaruhi tingkat literasi dan numerasi siswa?
- Apakah partisipasi siswa di PAUD berkontribusi terhadap perbedaan tingkat literasi dan numerasi siswa?
- Apakah lokasi rumah memengaruhi tingkat literasi dan numerasi siswa?

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan ini, berikut dipaparkan pendekatan dan atau metode yang dilakukan dalam studi.



Populasi dan Sampel

Populasi yang terlibat dalam studi ini didefinisikan sebagai siswa kelas rendah (kelas 1-3 sekolah dasar) di kota Batu. Dengan pendekatan *random sampling*¹ tingkat siswa, sebanyak 562 siswa dari 18 sekolah dasar menjadi responden dalam penelitian. Adapun sebaran siswa tersebut digambarkan sebagai berikut:

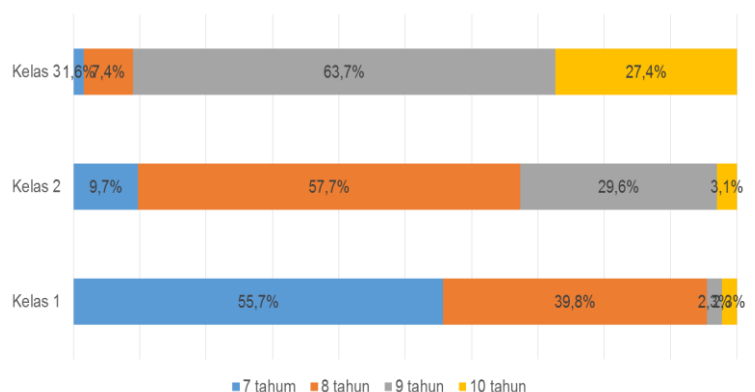


Gambar 1 Proporsi siswa berdasarkan jenjang kelas dan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa proporsi siswa berdasarkan jenjang kelas dan jenis kelamin cukup setara. Proporsi sebaran siswa dalam studi ini dipaparkan dalam sejumlah aspek yang berperan

secara signifikan dalam memengaruhi perbedaan capaian. Hal ini akan dipaparkan lebih jelas dalam sub bab berikutnya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang hasil PEMANTIK, perlu diketahui bahwa sebaran usia siswa secara signifikan² berkorelasi dengan jenjang kelas, meskipun masih terdapat sedikit siswa yang lebih muda dan atau lebih tua dari rerata usia teman sekelasnya atau disebut sebagai *non-traditional*. Untuk itu, dalam studi ini jenjang kelas dijadikan referensi utama atau landasan berpikir dalam menggambarkan sebaran capaian siswa terkait dengan berbagai faktor.

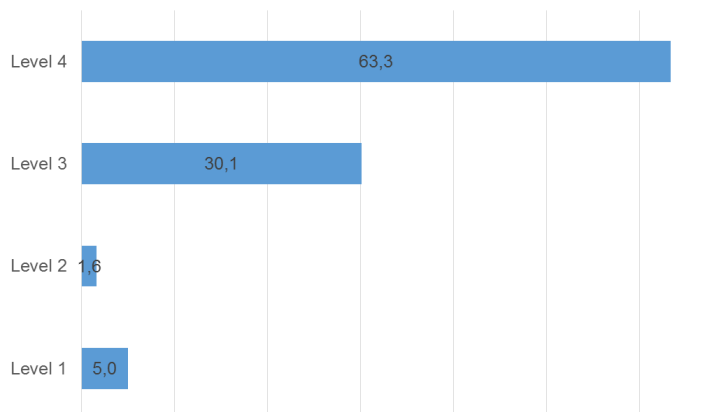


Berikutnya, untuk menjawab pertanyaan yang diuraikan, sejumlah teknis analisis statistik³ digunakan dalam studi. Setelah dilakukan analisis dengan sejumlah pendekatan, tidak semua faktor berpengaruh secara signifikan memengaruhi capaian siswa. Dalam studi ini, hanya faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan saja yang akan dipaparkan. Namun, sebelum hal ini dipaparkan lebih jelas, gambaran capaian literasi dan numerasi siswa di Kota Batu secara umum digambarkan sebagai berikut.

¹ Pemilihan sekolah dipengaruhi oleh intervensi yang dilakukan oleh tim Kolaborasi Literasi Bermakna, yakni pelatihan guru dan orangtua penggerak yang direkomendasikan kepala sekolah pada sekolah yang dipilih INOVASI

² *chi square, sig.0.00, pearson correlation: 0.718*

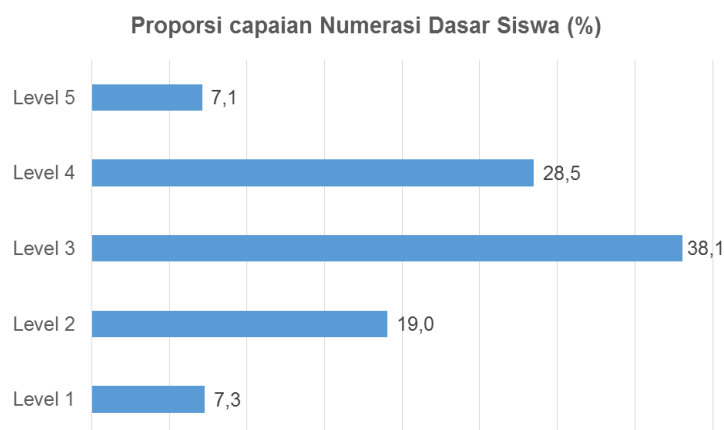
³ Chi square dan analisis regresi. Kami sempat melakukan analisis regresi bertingkat atau *hierarchical linear multilevel (HLM)* untuk mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan capaian pada level sekolah. Namun signifikansi perbedaan skor tidak ditemukan.



Gambar 3 Proporsi Capaian Literasi Dasar Siswa (%)

Secara umum, sebagian besar siswa (63,3%) telah menguasai level⁴ tertinggi pada subtes literasi, yakni **memahami teks pendek**. Pada level ini, siswa telah mampu memahami informasi baik yang bersifat eksplisit maupun implisit dalam sebuah teks yang pendek⁵. Kemampuan dalam memahami teks ini kemudian disebut sebagai komprehensi dasar. Komprehensi menjadi salah satu fondasi bagi siswa ketika memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga kehidupan siswa di luar sekolah. Komprehensi menggambarkan perkembangan daya nalar siswa⁶, ketika siswa membaca sebuah tulisan, ia juga membentuk makna dari tulisan tersebut. Pembentukan makna merupakan respon yang dipengaruhi oleh pengetahuan, situasi dan sosial-budaya yang sudah ada pada individu⁷. Untuk itu, stimulus eksternal yang diterima siswa bisa menjelaskan bagaimana kemampuan komprehensi siswa.

Sementara itu, sebagian besar siswa (38,1%) berada pada level⁸ 3 yakni pengurangan tanpa meminjam. Hal ini bisa dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 4 Proporsi Capaian Numerasi Dasar Siswa (%)

Sekitar 28% siswa berada di level 4 yang menunjukkan kemampuan pengurangan tanpa meminjam. Proporsi ini bisa dikatakan sedikit apabila dibandingkan dengan proporsi siswa kelas 2 dan kelas 3 yang berpartisipasi dalam studi ini. Menurut Kurikulum 2013, pelajaran matematika kelas 2 SD sudah melampaui konsep pengurangan bahkan sudah mempelajari perkalian.

Berbeda dengan pengurangan sederhana atau pengurangan tanpa meminjam, pengurangan dengan meminjam membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai tempat (satuan, puluhan, dan seterusnya) sehingga siswa perlu mengerti makna "pinjam" satu puluhan ke dalam baris satuan dalam proses komputasi ini. Dengan kata lain, proses pengurangan dengan meminjam lebih kompleks serta lebih abstrak daripada pengurangan sederhana tanpa pinjam.

⁴ Level 1 : menyuarakan huruf

Level 2 : menyuarakan huruf dan kata

Level 3 : menyuarakan huruf, kata, dan kalimat

Level 4: menyuarakan huruf; kata; dan kalimat, dan memahami teks pendek

⁵ teks terdiri dari 73 kata dengan tiga pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda, siswa dikatakan lulus dalam level ini jika mampu menjawab semua pertanyaan sesuai dengan pilihan respon dalam kunci jawaban

⁶ PISA, 2009

⁷ Salkind & Rasmussen (2008)

⁸ Level 1 : mengenal satuan

Level 2 : mengenal satuan dan mengenal puluhan

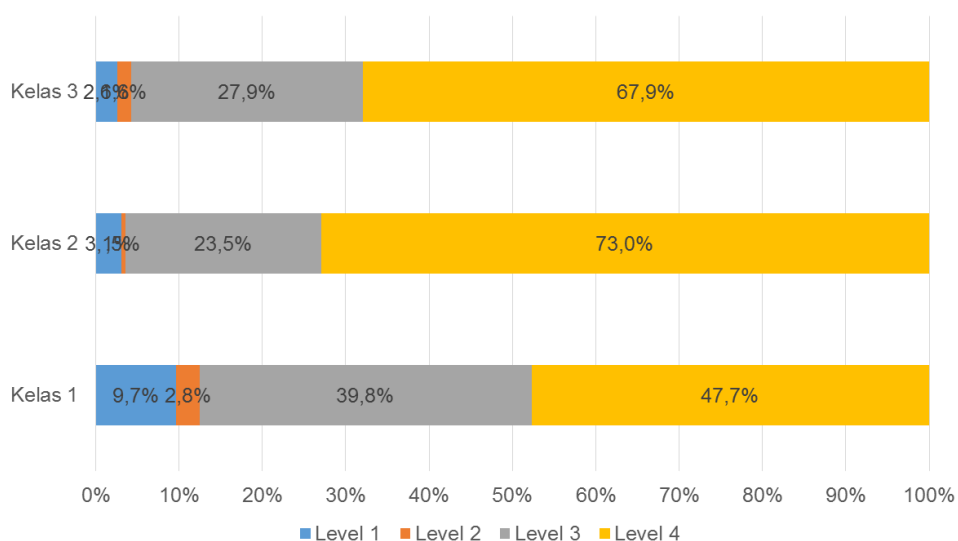
Level 3 : mengenal satuan, mengenal puluhan, dan pengurangan tanpa meminjam

Level 4: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, dan pengurangan dengan meminjam

Level 5: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa meminjam, pengurangan dengan meminjam, dan pembagian

Kenaikan jenjang kelas diikuti oleh kenaikan capaian literasi dan numerasi

Secara umum, ada hubungan yang signifikan antara jenjang kelas dengan tingkat literasi dan numerasi siswa⁹. Siswa di kelas yang lebih tinggi cenderung memperoleh capaian yang lebih baik atau memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Namun demikian, jika kita melihat sebarannya, terdapat temuan kunci yang bisa kita terjemahkan dalam perspektif ruang kelas pada kedua subtes, literasi dan numerasi, hal ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5 Sebaran Capaian Literasi Berdasarkan Jenjang Kelas

Pada gambar 5 terlihat bahwa proporsi siswa dengan capaian tinggi (level 4) lebih besar di kelas 2 daripada kelas 3. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa tidak ada peningkatan capaian yang signifikan di kelas 3. Padahal dalam pendidikan dasar, kelas 3 merupakan fase transisi dalam memasuki subjek pembelajaran yang semakin kompleks. Jika melihat kompetensi yang dibutuhkan siswa jenjang dasar di Indonesia¹⁰, terutama pada jenjang kelas 3 siswa diharapkan sudah mampu memahami informasi dalam teks (tematik) baik secara eksplisit maupun implisit, yang jika disetarakan dengan instrumen PEMANTIK bisa digambarkan pada level 4. Oleh karena itu, garis garis abu (level 3), oranye (level 2), dan biru tua (level 1) diharapkan sudah tidak ditemukan lagi di kelas 3.

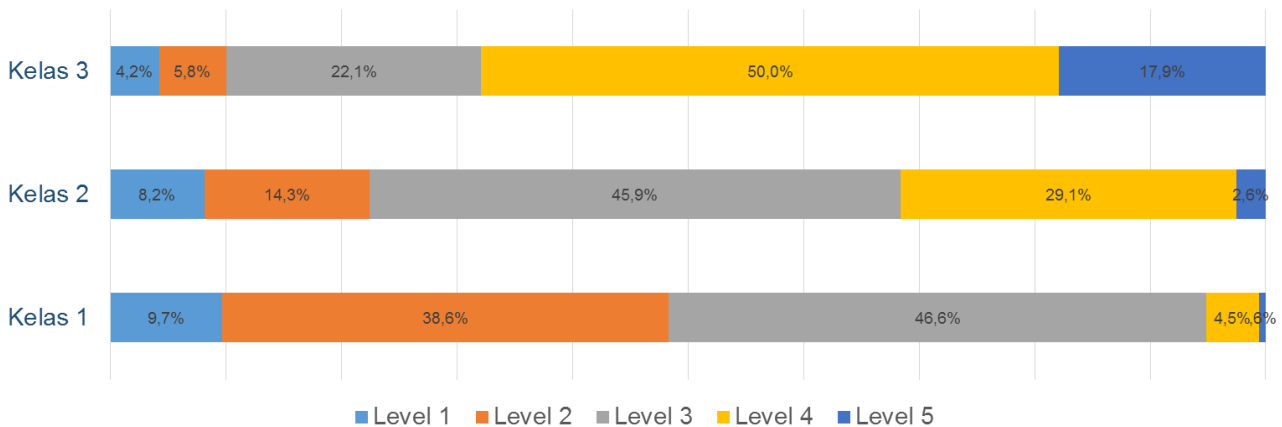
⁹ chi square, sig 0.00

¹⁰ Kurikulum 2013

Lambatnya progres hasil belajar siswa ini juga sudah disampaikan dalam kajian tingkat nasional terdahulu menggunakan data IFLS (*Indonesia Family Life Survey*) tahun 2000, 2007, dan 2014¹¹. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam kurun waktu antara tahun 2000 hingga 2015 anggaran yang digunakan dalam pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan angka partisipasi siswa, hampir dua kali lipat. Pada tingkat sekolah

dasar, peningkatan terjadi hampir 100 persen. Namun, peningkatan capaian proses dan hasil belajar cenderung sangat lamban¹². Dinyatakan dalam laporan tersebut bahwa Indonesia memerlukan hingga 100 tahun untuk mengejar capaian rata-rata dunia jika tidak memberikan fokus pada peningkatan kualitas.

Gambar 6
Sebaran Capaian Numerasi Berdasarkan Jenjang Kelas



Seperti dipaparkan sebelumnya, capaian numerasi siswa di Kota Batu didominasi oleh level 3 yang digambarkan sebagai kemampuan mengoperasikan pengurangan tanpa meminjam. Gambar 6 menunjukkan bahwa capaian pada level tersebut didominasi oleh siswa kelas 1.

Jika kita melihat sebaran capaian di kelas 2 dan 3 memang cenderung meningkat, namun jika melihat kompetensi yang diharapkan, capaian ini cenderung rendah. Sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya, menurut kurikulum di Indonesia, siswa kelas 2 sudah mulai dikenalkan dengan konsep pembagian sehingga kelas 3 sudah bisa mengoperasikannya.

Jika kita refleksikan pada instrumen PEMANTIK, pada kelas 2 diharapkan dominasi level capaian numerasi setidaknya ada di level 4 (kuning) dan pada kelas 3 sudah mencapai level 5 (biru tua), hal ini tidak terjadi pada siswa di Kota Batu. Rendahnya capaian siswa dalam aspek numerasi sebetulnya ditemui pada siswa Indonesia secara umum. Sebagai contoh, penilaian yang dilakukan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan bahwa Indonesia cenderung mengalami penurunan capaian skor, di mana pada tahun 1999 rata-rata skor adalah 403 sementara pada tahun 2014 turun menjadi 286.¹³ Sebagai informasi, dalam studi pendahuluan¹⁴ ditemui bahwa sebagian siswa melakukan les calistung sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, hal ini mungkin yang menjadi salah satu alasan mengapa pada jenjang kelas 1 capaian numerasi (maupun literasi) siswa cenderung tinggi.

¹¹ RISE, 2018

¹² OECD, 2015

¹³ TIMSS menggambarkan kecenderungan pembelajaran Matematika dan Sains dalam skala internasional.

¹⁴ Dilakukan melalui FGD kepada kelompok orangtua

Peningkatan capaian literasi belum tentu diikuti peningkatan capaian numerasi siswa¹⁵

Dalam studi ini, ditemui korelasi positif antara capaian literasi dengan capaian numerasi siswa ($r = .351$, $p < .01$). Namun korelasi ini tidak terlalu kuat yang artinya tingginya capaian literasi belum tentu menggambarkan tingginya capaian numerasi. Dalam analisis proporsi yang dilakukan, misalnya, ada sekitar 45% siswa yang mencapai level tertinggi dalam tes literasi (level 4) namun memiliki pencapaian yang rendah (level 1) dalam tes numerasi. Hal ini sejalan dengan hasil pengukuran AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia)¹⁶, di mana ditemui bahwa hanya setengah siswa sekolah dasar yang mencapai ambang batas nasional minimal dalam membaca dan kurang dari seperempat yang mencapai ambang batas dalam Matematika. Hal yang sama juga ditemui dalam laporan PISA (2015) yang menunjukkan bahwa capaian numerasi siswa Indonesia secara konsisten cenderung lebih rendah daripada capaian literasinya, terlepas dari

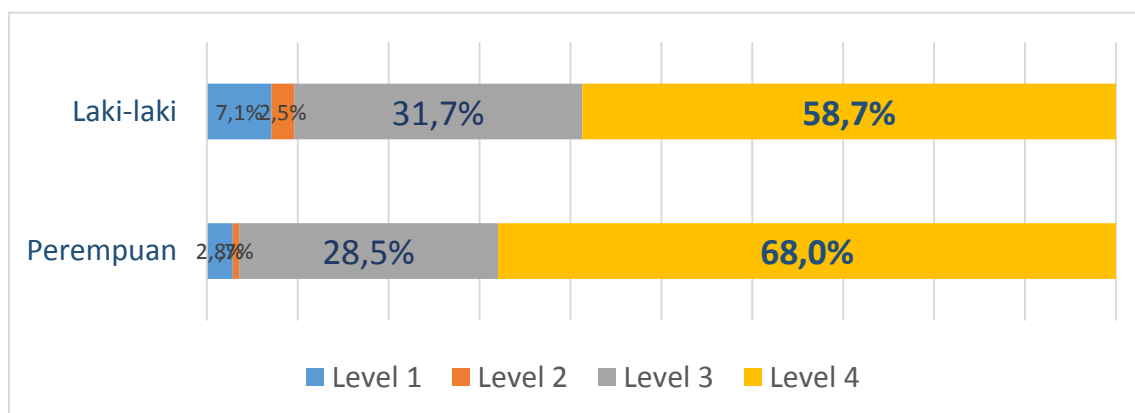
faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi perbedaan capaian siswa seperti jenis kelamin dan status sosial ekonomi.

Berbicara mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan capaian, selain kenaikan jenjang kelas, dalam studi ini jenis kelamin dan pendidikan ibu ditemukan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan perbedaan capaian. Hal ini digambarkan sebagai berikut.

Capaian siswa perempuan cenderung lebih tinggi daripada siswa laki-laki pada kedua subtes literasi dan numerasi

Dalam studi ini ditemukan bahwa proporsi siswa perempuan dengan capaian literasi tertinggi (level 4) lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sebaliknya, proporsi capaian literasi terendah (level 1) didominasi oleh siswa laki-laki daripada perempuan.

Gambar 7 Sebaran capaian literasi berdasarkan jenis kelamin



¹⁵ Chi square, sig 0.00

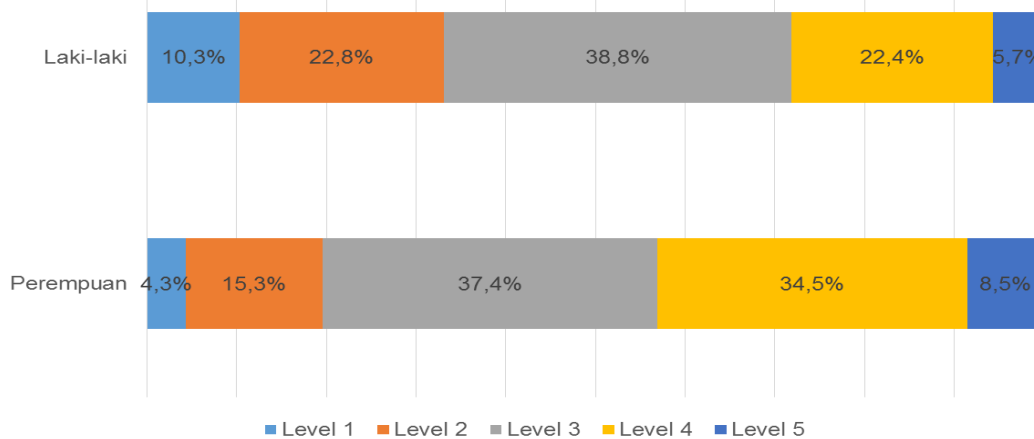
¹⁶ AKSI, 2016

Hal ini sebetulnya sering ditemui dalam sejumlah studi. Seperti studi yang dilakukan PIRLS dan PISA¹⁷ yang menemukan hampir di semua negara partisipan bahwa capaian literasi siswa perempuan selalu lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Tetapi hal ini hanya terjadi di kelas dasar saja, jika siswa mencapai usia remaja hingga dewasa perbedaan ini tidak ditemukan lagi¹⁸. Hasil ini juga konsisten dengan studi PEMANTIK terdahulu yang dilakukan PSPK¹⁹. Salah satu hal yang dapat menjelaskan disparitas ini adalah perpustakaan lokal yang lebih banyak mengoleksi buku-buku anak dengan tema yang lebih feminin. Selain itu, studi lain memberikan hipotesis bahwa salah satu hal yang menyebabkan perbedaan capaian literasi ini adalah ekspektasi guru yang membedakan

antara siswa laki-laki dan perempuan yang membuat siswa perempuan muncul lebih unggul daripada laki-laki²⁰. Pentingnya paradigma orang dewasa ini menjadi komponen kunci dalam memahami literasi, karena hal ini akan berkontribusi terhadap sejumlah aspek yang dapat mengurangi bias, seperti pendekatan pengajaran, akses buku, aktivitas membaca yang menyenangkan, dan lain sebagainya. serius pada kualitas hasil belajar siswa.

Sama halnya dengan capaian literasi, capaian numerasi siswa perempuan dalam studi ini juga cenderung lebih tinggi daripada siswa laki-laki, sebagaimana yang ditunjukkan Gambar 8.

Gambar 8 Sebaran capaian numerasi berdasarkan jenis kelamin



Pendidikan Ibu yang lebih tinggi memberikan kontribusi dalam peningkatan capaian literasi siswa

Selain jenis kelamin, dalam studi ini juga ditemukan bahwa pendidikan Ibu memberikan kontribusi dalam memberikan perbedaan capaian literasi dimana proporsi siswa dengan capaian yang tinggi didominasi oleh siswa dengan pendidikan Ibu yang lebih tinggi (SMA sampai dengan perguruan tinggi). Hal ini ditunjukkan oleh gambar 9 sebagai berikut.

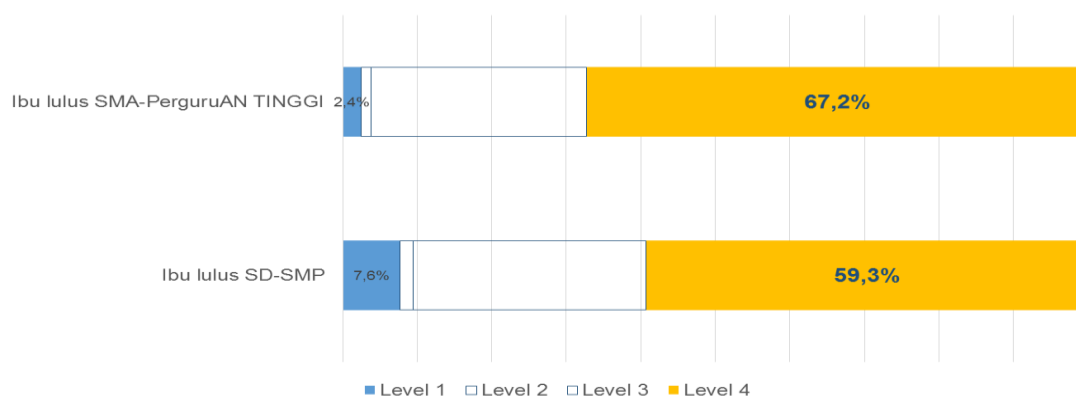
¹⁷ OECD, 2015

¹⁸ PIACC, 2015

¹⁹ Studi PEMANTIK PSPK di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang, 2018

²⁰ Norwegian Reading Center, University of Stavanger

Gambar 9 Sebaran capaian literasi berdasarkan pendidikan ibu



Adapun kontribusi ketiga faktor: jenjang kelas, jenis kelamin, dan pendidikan ibu dalam meningkatkan capaian literasi dan numerasi digambarkan dalam berbagai model persamaan²¹ sebagai berikut:

Tabel 1 Kontribusi ketiga faktor dalam memprediksi skor

Faktor terkait*	Besarnya faktor dalam menjelaskan skor		Persamaan	
	Literasi	Numerasi	Literasi	Numerasi
Jenjang kelas	18,5%	24%	$X = 3,16 + 0,18$ (jenjang kelas)	$X = 1,83 + 0,49$ (jenjang kelas)
Jenjang kelas dan jenis kelamin	21,6%	25,9%	$X = 3,16 + 0,17$ (jenjang kelas) $+ 0,11$ (jenis kelamin)	$X = 1,83 + 0,47$ (jenjang kelas) $+ 0,14$ (jenis kelamin)
Jenjang kelas, jenis kelamin, dan pendidikan ibu	25%	26,2%	$X = 3,16 + 0,17$ (jenjang kelas) $+ 0,11$ (jenis kelamin) $+ 0,12$ (pendidikan ibu)	$X = 1,83 + 0,47$ (jenjang kelas) $+ 0,14$ (jenis kelamin) $+ 0,08$ (pendidikan ibu)

*Secara statistik signifikan (<0.05)

Tabel 1 menggambarkan bagaimana ketiga faktor berkontribusi dalam memprediksi skor siswa, di mana persentase besaran faktor mampu menjelaskan skor. Sebagai contoh jenjang kelas dapat menjelaskan skor literasi sebesar 18,5%, namun setelah digabungkan dengan jenis kelamin kemungkinan dalam memprediksi skor meningkat menjadi 21,6%, dan seterusnya. Sementara itu persamaan skor menggambarkan seberapa besar kontribusi ketiga faktor dalam meningkatkan skor. Sebagai contoh, rata-rata skor literasi adalah 3,16, jika jenjang kelasnya lebih tinggi maka skor akan meningkat 0,18 menjadi 3,34, jika digabungkan dengan perbedaan jenis kelamin (dalam hal ini skor perempuan lebih tinggi), rata-rata skor akan meningkat lagi sebesar 0,17 untuk jenjang kelas dan 0,11 untuk jenis kelamin, sehingga rata-rata skor menjadi 3,44, dan seterusnya. Hal yang sama juga berlaku untuk skor numerasi.

Sementara itu faktor faktor lain dalam studi ini sebagaimana dipaparkan dalam pertanyaan penelitian, seperti status sekolah negeri atau swasta, pekerjaan orang tua, partisipasi PAUD, pendidikan ayah, serta lokasi (kecamatan) tidak memengaruhi skor secara signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti perbedaan proporsi yang terlalu tinggi sehingga proporsi siswa dari kelompok tertentu mendominasi, kelompok yang terlalu banyak, atau faktor tersebut memang tidak memberikan kontribusi dalam memberikan perbedaan skor. Hal ini bisa menjadi masukan untuk penelitian lanjutan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Studi ini memang belum memberikan kajian longitudinal yang mengukur perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Namun demikian, informasi yang dihasilkan kajian ini dapat digunakan sebagai prediksi awal dalam melihat perkembangan literasi dan numerasi siswa. Jika melihat kembali Gambar 5 dan Gambar 6 khususnya proporsi capaian siswa kelas 1, nampak bahwa proporsi siswa yang mampu membaca kalimat lengkap (level 3) sudah tinggi, yaitu sebesar hampir 40%. Begitu pula proporsi siswa kelas 1 yang mampu memahami teks pendek (level 4), ada sekitar 48%. Proporsi ini sangat besar untuk jenjang kelas di mana asumsinya siswa baru saja transisi dari PAUD atau bahkan belum bersekolah. Akan tetapi di jenjang kelas yang lebih tinggi, proporsi siswa yang belum memahami teks pendek (yang mencapai level 3 saja) masih cukup besar, di atas 20%. Khawatirnya proses literasi di sekolah sangat berorientasi pada kemampuan siswa membaca, menyuarkan kata dan kalimat secara lancar, namun belum sepenuhnya berorientasi pada pemahaman dasar bacaan (*basic comprehension*).

Hasil di atas juga menstimulasi pertanyaan tentang kemampuan *calistung* (baca, tulis, hitung) yang kerap dijadikan salah satu syarat masuk sekolah dasar. Karena adanya syarat ini, banyak anak-anak yang sudah belajar membaca dan menulis sejak mereka di PAUD. Studi ini memberikan indikasi bahwa membangun kemampuan membaca dan menulis sejak lebih muda tidak melulu membuat anak memiliki kemahiran literasi yang lebih tinggi.

Kajian ini juga menemukan bahwa hubungan antara capaian literasi dan numerasi, walaupun signifikan, relatif rendah. Artinya, tingginya capaian literasi belum tentu disertai dengan capaian numerasi yang tinggi pula. Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, hal ini tidak unik terjadi di Batu saja tetapi bahkan di tingkat internasional. Dalam studi ini ditemui bahwa ketika siswa sudah mulai dituntut untuk melakukan komputasi yang lebih kompleks (pengurangan dengan meminjam), mereka mulai kesulitan untuk menjawab dengan benar. Ada dua implikasi dari temuan ini. Pertama, kemampuan membaca dan memahami bacaan tidak sama dengan kemampuan numerasi, sehingga program literasi baik di sekolah ataupun di rumah perlu melibatkan pengembangan numerasi juga selain meningkatkan minat dan kemampuan membaca.

Kedua, baik guru maupun orang tua perlu memperhatikan kemampuan numerasi dasar ini serta melakukan intervensi khususnya untuk siswa kelas 3 yang diharapkan sudah menguasai numerasi dasar sebelum masuk ke konsep yang lebih abstrak dan kompleks, misalnya konsep pecahan, desimal, dan sebagainya.

Kurikulum serta standar kompetensi dirancang berdasarkan jenjang kelas, dengan asumsi setiap siswa yang sudah mencapai jenjang tersebut siap untuk mengikuti bab, topik, dan konsep baru sesuai buku teks pelajaran. PEMANTIK memberikan informasi yang dapat menjadi rujukan guru dan orang tua untuk memberikan pengajaran sesuai dengan level atau capaian mereka, bukan sesuai umur atau jenjang kelas mereka. Oleh karena itu hasil tes ini perlu digunakan sebagai referensi guru dan orang tua dalam membantu anak menguatkan konsep dasar numerasi.

Selanjutnya, mengenai pendidikan ibu dalam banyak kajian pendidikan, adalah variabel yang digunakan untuk merepresentasikan status sosio-ekonomi (SES) keluarga siswa. Dalam kajian ini, ditemui bahwa tingkat pendidikan ibu berkaitan secara signifikan dengan capaian literasi maupun numerasi anak. Oleh karena itu kajian ini mengkonfirmasi adanya kesenjangan capaian pendidikan anak berdasarkan SES mereka. Selain itu, pendidikan ibu juga menjadi penting mengingat secara mayoritas ibu dari siswa partisipan kajian ini adalah ibu rumah tangga yang kemungkinan besar berperan dominan dalam tumbuh kembang anak, sehingga pengetahuan dan orientasi mereka dalam memprioritaskan kemampuan literasi dan numerasi anak menjadi sangat penting.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi konkrit yang dapat diajukan berdasarkan hasil kajian ini adalah sebagai berikut:

Meninjau kembali definisi literasi, termasuk numerasi, serta revisi program literasi. Guru, orang tua, dan penggiat pendidikan perlu membangun kesepakatan bersama tentang makna literasi, di mana numerasi (*number literacy*) termasuk di dalamnya. Ketika literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca (menyuarakan kalimat), maka intervensi atau program literasi dianggap selesai ketika anak mampu melakukan kemampuan tersebut. Namun ketika literasi juga berarti kemampuan memahami bacaan baik memahami makna eksplisit maupun implisit, maka program literasi akan melibatkan proses diskusi tentang bacaan dan juga refleksi diri berdasarkan bacaan. Hal ini merupakan tujuan utama dari kemampuan literasi yang perlu dibangun sejak dini. Dengan kata lain, guru dan orang tua sebaiknya tidak fokus pada kemampuan membaca saja, tetapi juga melibatkan anak secara aktif untuk

mengembangkan kemampuan berpikirnya menggunakan bahan bacaan.

Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mendefinisikan kembali makna literasi, dan kemudian merancang program-program yang lebih berorientasi pada pencapaian literasi tersebut. Sebagai contoh, program 15 menit membaca di kelas perlu disesuaikan dengan tujuan literasi yang lebih tinggi. Selain membaca sendiri-sendiri, dalam kegiatan tersebut sebaiknya guru mulai melakukan proses diskusi tentang buku yang dibaca siswa.

Penguatan peran ibu dalam proses literasi.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa minat baca di kalangan ibu masih relatif rendah, dan kajian ini pun menunjukkan bahwa faktor pendidikan ibu menjadi salah satu indikator literasi dan numerasi siswa. Pelatihan, lokakarya, serta kesempatan belajar untuk para ibu dalam bentuk lainnya menjadi penting agar mereka dapat memainkan peranan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak mereka.

Kegiatan belajar yang lebih berkeadilan gender.

Persepsi orang dewasa (guru, orang tua) tentang gender adalah faktor yang penting karena hal tersebut akan berpengaruh pada cara mereka mendidik dan memperlakukan anak laki-laki dan perempuan yang akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Sekolah perlu secara peka mengecek perpustakaan mereka, untuk tahu apakah koleksi buku cerita yang dapat meningkatkan minat baca siswa sudah berimbang, tidak lebih banyak menyimpan buku-buku yang disukai anak perempuan. Demikian juga ekspektasi yang diberikan orang tua dan guru kepada anak, misalnya ekspektasi rajin membaca atau mampu duduk tenang membaca buku untuk waktu yang lama, harus diberikan kepada anak perempuan dan juga laki-laki.

Kolaborasi **Literasi Bermakna**

NOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia



Australian Government



Pemimpin Redaksi: Ifa H. Misbach, Redaktur: 1. Henny Supolo 2. Najelaa Shihab
Editor: Chandra C. A. Putri



PUSAT STUDI
PENDIDIKAN DAN KEBIJAKAN



Kampus Guru Cikal
LIFELONG LEARNERS SCHOOL OF EDUCATION

KeluargaKita

ini
budi
.org